

Available online at : <http://jurnal.utu.ac.id/lokseva>

LokSeva: Journal of Contemporary Community Service

|e-ISSN 2986-2418



Pelatihan Pembuatan Sabun Pembersih: Solusi Kemandirian Ekonomi bagi Ibu Rumah Tangga

Futri Syam^{1*}, Suriadi²

¹⁾Universitas Teuku Umar, Indonesia

²⁾Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

**Corresponding author: futrisyam@utu.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL

Submitted: 20-05-2024

Revised: 16-06-2024

Accepted: 27-06-2024

Available online: 30-06-2024

A B S T R A K

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi ibu rumah tangga melalui pelatihan pembuatan sabun cair pembersih berbasis keterampilan praktis. Program dilaksanakan di Desa Gattareng, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba dengan melibatkan 24 peserta dan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam proses belajar. Tahapan pelaksanaan mencakup pemaparan teori, diskusi interaktif, demonstrasi langsung, serta praktik pembuatan sabun secara mandiri oleh peserta. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan serta kuesioner kepuasan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan; dari 20% peserta yang memahami materi dasar sebelum pelatihan, meningkat menjadi 85% setelah pelatihan. Selain itu, 92% peserta menilai kegiatan ini sangat bermanfaat dan 80% berencana memproduksi sabun cair secara mandiri di rumah. Pelatihan ini tidak hanya memperkuat kapasitas teknis peserta, tetapi juga menumbuhkan semangat kewirausahaan dan solidaritas antaranggota PKK. Dari sisi ekonomi, pelatihan membuka peluang usaha baru karena produk sabun cair memiliki permintaan pasar yang stabil, bahan baku mudah diperoleh, dan proses produksi sederhana. Dengan demikian, pelatihan pembuatan sabun cair ini efektif sebagai model pemberdayaan perempuan berbasis keterampilan lokal yang mampu meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan; Kemandirian Ekonomi; Pelatihan Kewirausahaan; Sabun Cair; Ibu Rumah Tangga.

ABSTRACT

This community service program aimed to enhance the economic independence of housewives through practical skills training in the production of liquid cleaning soap. The activity was conducted in Gattareng Village, Gantarang District, Bulukumba Regency, involving 24 participants. The implementation adopted the Participatory Rural Appraisal (PRA) method, emphasizing active community participation throughout the learning process. The training included theoretical sessions, interactive discussions, live demonstrations, and hands-on practice in soap making. Evaluation was carried out through pre- and post-tests to measure knowledge improvement, and a satisfaction questionnaire to assess participants' responses. The results showed a significant increase in participants' knowledge and skills: understanding of soap-making basics rose from 20% before training to 85% after the program. Moreover, 92% of participants stated that the training was highly beneficial, and 80% expressed willingness to produce liquid soap independently at home. Beyond improving technical capacity, the program fostered entrepreneurial motivation and strengthened solidarity among PKK (Family Welfare Movement) members. Economically, the training opened up new income opportunities since liquid soap is a household necessity with stable demand, easily accessible raw materials, and a simple production process. Therefore, this training serves as an effective model of women's empowerment based on local skills, contributing to the enhancement of self-reliance and sustainable family economic welfare.

Keywords: Women's Empowerment; Economic Independence; Entrepreneurship Training; Liquid Soap; Housewives.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan salah satu elemen penting dalam masyarakat yang berperan besar dalam pembangunan kesejahteraan keluarga. Namun, peran ini seringkali belum diberdayakan secara optimal. Ibu rumah tangga, sebagai bagian utama dari PKK, memiliki potensi besar untuk mendukung perekonomian keluarga melalui keterampilan berwirausaha. Dengan memiliki skill berwirausaha, mereka tidak hanya dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi ekonomi lokal.

Kemandirian perempuan, khususnya ibu rumah tangga, merupakan salah satu elemen penting dalam memperkuat kesejahteraan keluarga dan komunitas. Kemandirian ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi ekonomi keluarga, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan perempuan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Ibu rumah tangga memiliki peran vital dalam kehidupan keluarga. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas

pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak, tetapi juga sering kali berperan dalam mendukung ekonomi keluarga (Citra Khoirunnisa et al., 2022; Zahro et al., 2022).

Menurut penelitian, ibu rumah tangga yang memanfaatkan waktu luang secara produktif dapat meningkatkan kemandirian finansial dan emosional mereka (Wibowo & Gianawati, 2014). Selain itu, aktivitas ini dapat memperkuat ekonomi keluarga, tidak hanya meningkatkan standar hidup individu, tetapi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesehatan dan stabilitas sosial-ekonomi suatu wilayah (Wijaya, 2024).

Kemandirian ini penting karena dapat memberikan rasa percaya diri dan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Salah satu cara untuk mendukung kemandirian ini adalah melalui pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan rumah tangga sekaligus berpotensi menjadi peluang usaha. Pelatihan keterampilan produktif, seperti pembuatan sabun cair, dapat memberikan manfaat ganda bagi ibu rumah tangga. Selain menghemat biaya rumah tangga, pelatihan ini juga membuka peluang untuk memulai bisnis rumahan skala kecil (Annisa, 2023).

Berdasarkan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh Endang dkk, pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan dapat meningkatkan kemandirian finansial dan sosial (Utami et al., 2024). Selain itu, pelatihan keterampilan produktif dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, serta memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga (Isa & Anu, 2024). Pelatihan pembuatan cairan sabun pembersih menjadi pilihan yang tepat karena sabun adalah kebutuhan pokok setiap rumah tangga. Dengan mempelajari cara membuat sabun cair secara mandiri, ibu rumah tangga dapat mengurangi pengeluaran untuk produk pembersih sekaligus menghasilkan produk yang ramah lingkungan (Syaiful et al., 2023).

Selain itu, potensi pasar lokal untuk produk rumah tangga seperti cairan sabun cukup besar dan terus berkembang. Namun, masyarakat di Desa Gattareng, khususnya para ibu rumah tangga, belum memiliki keterampilan teknis dan pengetahuan yang memadai untuk memproduksi, memasarkan, dan menjadikan produk tersebut sebagai usaha yang berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan mereka.

Faktor sosial dan budaya, seperti anggapan bahwa perempuan lebih baik berfokus pada tugas domestik, sering kali menjadi penghambat utama bagi mereka untuk mengikuti pelatihan. Ketidadaan dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait untuk menyediakan fasilitas pelatihan yang terjangkau dan inklusif semakin memperparah situasi ini, sehingga banyak perempuan desa kehilangan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi mereka. Akibatnya, peluang ekonomi yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan kemandirian finansial perempuan menjadi terabaikan.

Untuk mewujudkan hal tersebut, pengurus Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Gattareng melaksanakan pelatihan pembuatan cairan sabun pembersih. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis yang dapat digunakan oleh ibu rumah tangga untuk memulai usaha di rumah. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kemandirian ekonomi ibu rumah tangga, sehingga mereka tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen yang bisa berkontribusi lebih dalam perekonomian keluarga dan masyarakat.

Di tengah meningkatnya kebutuhan akan produk ramah lingkungan, pelatihan ini memberikan solusi konkret bagi ibu rumah tangga di Desa Gattareng. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan dapat memanfaatkan keterampilan yang diperoleh untuk memproduksi sabun cair yang berkualitas, ramah lingkungan, dan memiliki daya jual. Selain itu, melalui pelatihan ini, mereka juga akan dibekali dengan pengetahuan tentang strategi pemasaran dan manajemen

usaha kecil, sehingga dapat mengembangkan produk mereka menjadi bisnis rumahan yang berkelanjutan dan menguntungkan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di desa Gattareng Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba pada tanggal 24 April 2024, pelatihan ini dihadiri oleh 24 peserta. Pelatihan ini dijalankan dengan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), PRA menekankan dialog dan pelibatan masyarakat dalam proses belajar. Miliyanti et al. menyatakan bahwa PRA adalah metode partisipatif melalui forum dialog yang meningkatkan kesadaran dan kepercayaan diri masyarakat untuk memberdayakan diri sendiri (Miliyanti et al., 2022). Dalam konteks pengabdian masyarakat, pelaksanaan PRA, misalnya melalui diskusi kelompok dan analisis bersama, mengajak warga untuk secara aktif mengidentifikasi masalah sekaligus potensi lokal sebagai bagian dari proses solusi (Miliyanti et al., 2022).

Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang diterapkan dalam pelatihan ini mencakup tiga tahap utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, dilakukan identifikasi sasaran kegiatan, analisis kebutuhan mitra, penetapan tujuan kegiatan, koordinasi dengan mitra terkait jadwal waktu dan pembagian tugas/kontribusi antara tim pengabdian dan mitra, serta persiapan perlengkapan lain yang diperlukan untuk pelatihan.

Pada tahap kedua, pelaksanaan dilakukan dengan beberapa kegiatan penting untuk memastikan keberhasilan pelatihan. Tahapan ini mencakup:

1. Pemaparan materi yang meliputi pengantar teori: Instruktur memberikan pengantar mengenai dasar-dasar pembuatan cairan sabun pembersih. Materi ini mencakup penjelasan mengenai komposisi bahan, fungsi masing-masing bahan, dan prinsip-prinsip dasar yang mendasari proses pembuatan sabun. Selanjutnya penjelasan langkah-langkah: Materi juga mencakup penjelasan rinci tentang langkah-langkah pembuatan sabun, mulai dari persiapan bahan hingga proses pencampuran dan pengemasan. Instruktur menjelaskan pentingnya proporsi bahan yang tepat dan teknik pencampuran yang benar untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi. Selain itu juga dijelaskan aspek keamanan dan kebersihan: Penekanan pada aspek keamanan dan kebersihan selama proses pembuatan, termasuk penggunaan alat pelindung diri, penanganan bahan kimia, dan prosedur pembersihan peralatan.
2. Diskusi interaktif, setelah pemaparan materi, sesi diskusi interaktif diadakan. Peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan berdiskusi tentang materi yang telah disampaikan. Hal ini membantu memperjelas pemahaman peserta dan mengatasi keraguan yang mungkin timbul. Studi Kasus: Diskusi juga mencakup studi kasus mengenai pengalaman ibu rumah tangga yang telah sukses menjalankan usaha pembuatan sabun pembersih. Studi kasus ini memberikan gambaran nyata tentang tantangan dan solusi yang dapat diterapkan dalam menjalankan usaha. Pemecahan Masalah: Identifikasi tantangan yang mungkin dihadapi oleh peserta dalam pembuatan dan pemasaran sabun pembersih, serta diskusi mengenai strategi untuk mengatasi tantangan tersebut.
3. Demonstrasi Langsung: Instruktur melakukan demonstrasi langsung mengenai cara pembuatan cairan sabun pembersih. Demonstrasi ini mencakup seluruh proses, mulai dari pencampuran bahan hingga pengemasan produk akhir. Peserta dapat melihat secara langsung teknik dan prosedur yang benar, serta mengamati hasil akhir yang diharapkan. Partisipasi Peserta: Peserta diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam demonstrasi. Mereka dapat mencoba langkah-langkah pembuatan di bawah bimbingan instruktur,

sehingga memperoleh pengalaman praktis yang berharga. Penekanan pada Praktik: Demonstrasi menekankan pentingnya praktik langsung untuk memastikan bahwa peserta memahami dan mampu menerapkan teknik pembuatan sabun pembersih dengan benar. Instruktur memberikan umpan balik langsung kepada peserta untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan.

Pada tahap ketiga, dilakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Evaluasi melalui tes dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai peningkatan pengetahuan peserta terhadap materi yang telah disampaikan, sementara penyebaran kuisioner digunakan untuk mengukur perkembangan keterampilan peserta, serta mengakomodir saran dari peserta dan menentukan tindak lanjut untuk kegiatan selanjutnya. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase jawaban benar dari test yang diberikan pada awal dan akhir kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi ibu rumah tangga melalui pelatihan pembuatan sabun cair pembersih. Program ini dirancang sebagai upaya pemberdayaan masyarakat berbasis keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dikembangkan menjadi peluang usaha rumahan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana peserta dilibatkan secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pemberian materi, diskusi interaktif, hingga praktik langsung. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan yang lebih efektif.

Tahapan pertama dalam kegiatan ini adalah pemaparan materi oleh instruktur. Sesi ini mencakup pengantar teori tentang dasar-dasar pembuatan cairan sabun pembersih yang meliputi komposisi bahan, fungsi masing-masing bahan, serta prinsip-prinsip dasar kimia yang mendasari proses pembuatan sabun. Peserta diperkenalkan dengan pentingnya keseimbangan proporsi bahan dalam menghasilkan produk yang stabil, aman, dan efektif. Pemahaman terhadap teori dasar ini merupakan aspek penting karena menjadi landasan bagi peserta untuk memahami tahapan praktis pada sesi berikutnya.



Gambar 1. Pemaparan Materi Pelatihan

Selain pengantar teori, peserta juga mendapatkan penjelasan rinci mengenai langkah-langkah teknis pembuatan sabun cair. Materi ini disampaikan secara sistematis mulai dari tahap persiapan bahan, proses pencampuran, hingga pengemasan produk akhir. Instruktur menekankan pentingnya ketepatan takaran, durasi pengadukan, serta kondisi suhu pencampuran untuk menjamin kualitas produk yang dihasilkan. Pendekatan sistematis tersebut membantu peserta memahami alur produksi secara menyeluruh sehingga mereka dapat menerapkannya secara mandiri di kemudian hari.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif yang bertujuan memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Pada tahap ini, peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan kendala yang mungkin dihadapi dalam proses pembuatan sabun. Melalui diskusi

ini, terjadi pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar peserta yang memperkaya proses pembelajaran. Selain itu, instruktur juga memfasilitasi pembahasan mengenai tantangan pemasaran dan strategi pengembangan produk agar kegiatan ini tidak berhenti pada tataran teknis semata, melainkan juga mencakup aspek kewirausahaan.

Diskusi dilengkapi dengan studi kasus mengenai pengalaman ibu rumah tangga yang telah berhasil mengembangkan usaha pembuatan sabun cair pembersih. Studi kasus ini memberikan contoh nyata mengenai dinamika usaha kecil berbasis rumah tangga, mulai dari tahap produksi hingga pemasaran. Melalui pendekatan ini, peserta mendapatkan inspirasi sekaligus pemahaman tentang strategi menghadapi tantangan usaha seperti pengelolaan modal, penentuan harga, dan inovasi produk. Pendekatan berbasis studi kasus terbukti efektif dalam memotivasi peserta untuk mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh menjadi kegiatan ekonomi produktif.

Tahapan berikutnya adalah demonstrasi langsung pembuatan sabun cair yang dilakukan oleh instruktur. Demonstrasi ini mencakup seluruh proses produksi, mulai dari pencampuran bahan, pengujian kualitas, hingga proses pengemasan produk akhir. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengamati teknik dan prosedur pembuatan secara langsung. Melalui pendekatan visual dan praktik langsung, peserta dapat memahami kesalahan yang perlu dihindari serta standar kualitas yang harus dipenuhi dalam menghasilkan produk sabun yang baik.



Gambar 2. Proses Pembuatan Sabun Cair

Setelah demonstrasi, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan praktik secara mandiri di bawah bimbingan instruktur. Kegiatan praktik ini menjadi sarana pembelajaran yang sangat efektif karena peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengaplikasikannya secara langsung. Instruktur memberikan umpan balik secara individual untuk memastikan bahwa setiap peserta memahami dan mampu menerapkan teknik yang benar. Pendekatan *hands-on training* ini mendorong terciptanya pengalaman belajar yang bermakna, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam memproduksi sabun secara mandiri.

Evaluasi hasil pelatihan dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Berdasarkan hasil pre-test, diketahui bahwa hanya sekitar 20% peserta yang memiliki pemahaman dasar mengenai pembuatan sabun cair. Setelah mengikuti pelatihan, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan di mana 85% peserta mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Data ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan partisipatif secara efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pembuatan sabun cair pembersih. Selain peningkatan kognitif, peserta juga menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk mempraktikkan keterampilan ini secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas dan kemandirian ekonomi ibu rumah tangga. Peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam pembuatan sabun cair, tetapi juga mendapatkan pengetahuan tentang strategi pemasaran sederhana, pengemasan yang menarik, serta manajemen usaha skala kecil. Dengan kemampuan tersebut, peserta diharapkan dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga melalui produksi mandiri sekaligus membuka peluang usaha baru yang berkelanjutan. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan

berbasis praktik dan pemberdayaan ekonomi lokal dapat menjadi model efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi kelompok ibu rumah tangga.

Berdasarkan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Ernayani, pelatihan semacam ini dapat meningkatkan keterampilan kewirausahaan dan memberikan dampak positif terhadap kemandirian finansial peserta (Ernayani et al., 2024), senada dengan Rihfenti dkk Sudewo dkk juga memberikan pandangan bahwasanya pelatihan pembuatan sabun cair tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendukung upaya pemberdayaan perempuan dan peningkatan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan (Sudewo et al., 2024).

Selama sesi praktik, seluruh peserta berhasil membuat sabun cair berkualitas baik, memiliki tekstur lembut, aroma wangi, dan busa stabil. Mereka aktif bertanya tentang takaran bahan, teknik pencampuran, serta cara menjaga kualitas produk. Antusiasme dan hasil produksi tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan *hands-on* dalam pelatihan sangat efektif.

Hasil kuesioner evaluasi juga sangat positif, 92% peserta menilai pelatihan ini sangat bermanfaat untuk peningkatan keterampilan mereka, dan 80% berniat memproduksi sabun cair sendiri di rumah. Persentase kepuasan dan niat yang tinggi ini menunjukkan pelatihan relevan dengan kebutuhan sehari-hari ibu-ibu tersebut. Efektivitas pelatihan nampak dari keberhasilan mereka mempraktikkan materi serta tingginya motivasi untuk menerapkan ilmu yang diperoleh. Hal ini konsisten dengan prinsip bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis kebutuhan lokal dan praktik langsung kerap menghasilkan tingkat kepuasan dan adopsi keterampilan yang tinggi di kalangan peserta.

Secara keseluruhan, pelatihan ini terbukti berhasil meningkatkan keterampilan teknis serta memperkuat potensi kemandirian ekonomi para peserta. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai kajian literatur mengenai pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan. Melalui kegiatan ini, para ibu rumah tangga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip kewirausahaan, yang pada gilirannya mendorong terciptanya peluang usaha baru dan peningkatan pendapatan keluarga (Ariyani, 2020; Nuraisyah & Ruliyandari, 2020; Setiawati et al., 2022).

Keberhasilan ini juga didukung oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan, yaitu PRA yang bersifat partisipatif. Pendekatan ini membuat peserta tidak hanya mendengarkan materi secara pasif, tetapi terlibat penuh dalam praktik dan diskusi. Akibatnya, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif, membangun kepercayaan diri peserta untuk mencoba hal baru dan memecahkan masalah secara mandiri. Dengan metode ini, ibu-ibu peserta lebih siap untuk bertukar gagasan, bertanya, dan saling belajar dalam setiap tahap pelatihan, sehingga pemahaman dan ketrampilan praktis mereka berkembang dengan lebih baik.

Dari sisi sosial, pelatihan ini juga memperkuat solidaritas antaranggota PKK. Banyak studi menunjukkan kegiatan rutin PKK di pedesaan, seperti arisan, gotong royong, dan pertemuan bulanan, memberi ruang bagi ibu-ibu untuk berbagi pengalaman dan memperluas jejaring sosial. Arisan, misalnya, bukan sekadar kegiatan menabung; ia merupakan wadah di mana para ibu dapat saling berbagi cerita, pengalaman, serta dukungan moral (Ma'rifah et al., 2024). Setiap pertemuan arisan menjadi "ruang aman" bagi anggota PKK untuk bertukar informasi, memberi nasehat, dan merayakan keberhasilan bersama (Ma'rifah et al., 2024). Tradisi ini menumbuhkan solidaritas dan saling percaya di antara ibu-ibu desa. Hasilnya, mereka semakin aktif berkolaborasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Studi lain menegaskan bahwa melalui arisan dan pertemuan rutin, wanita desa dapat berperan lebih aktif dalam pengambilan keputusan publik di tingkat desa, karena jaringan sosial yang kuat dan pengalaman berbagi yang intensif (Ma'rifah et al., 2024). Dengan mengikuti pelatihan dan diskusi bersama, para ibu membangun kepercayaan diri dan dukungan moral satu sama lain. Solidaritas ini penting agar setiap kelompok usaha yang terbentuk, misalnya dalam produksi sabun cair rumahan, bisa bertahan dan berkembang bersama sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Pada aspek ekonomi, program pelatihan sabun ini membuka peluang nyata bagi penghasilan baru. Sabun cair adalah kebutuhan pokok rumah tangga dengan permintaan stabil. Produk sabun dan deterjen tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dari mencuci piring hingga pakaian, sementara bahan bakunya mudah diperoleh di pasar lokal. Proses pembuatannya relatif

sederhana dibandingkan industri besar, sehingga sangat cocok dipelajari dan diterapkan di rumah. Lebih jauh, sabun cair ternyata multifungsi; selain untuk mencuci piring, banyak ibu juga memakainya untuk mencuci baju dan membersihkan kendaraan. Hal ini berarti pasar lokal cukup luas dan beragam.

Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya menambah keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan semangat berwirausaha para peserta. Fenomena ini sejalan dengan teori human capital dan pemberdayaan ekonomi yang menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan berkorelasi positif dengan pendapatan dan kemandirian finansial individu. Studi lapangan di Gattareng (meskipun masih perlu dokumentasi lebih lanjut) menunjukkan bahwa strategi pelatihan praktis berbasis potensi lokal semacam ini efektif meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri ibu-ibu. Pelatihan ketrampilan praktis, bila didukung dengan pendampingan intensif dan akses ke sumber daya (misalnya bahan baku dan dukungan pemasaran), terbukti menjadi strategi pemberdayaan ekonomi perempuan yang efektif di desa. Dengan demikian, pelatihan pembuatan sabun pembersih di Desa Gattareng telah berhasil meningkatkan kapasitas individu sekaligus memicu munculnya wirausaha baru secara lokal. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan pemberdayaan yang berbasis praktik langsung dan partisipatif mampu memberdayakan perempuan pedesaan secara lebih berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan dan pendampingan kewirausahaan menjadi langkah strategis yang perlu digalakkan, agar mereka mampu menciptakan peluang usaha, memanfaatkan sumber daya yang ada, dan menjadikan PKK sebagai motor penggerak kemandirian ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dan evaluasi yang diperoleh, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi acuan bagi kegiatan sejenis di masa mendatang. Pertama, kegiatan pelatihan serupa sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pendampingan lanjutan (*follow-up mentoring*), khususnya dalam aspek pengembangan usaha dan pemasaran produk. Pendampingan ini penting untuk memastikan bahwa keterampilan yang telah diperoleh peserta dapat diterapkan secara konsisten dan berkembang menjadi kegiatan ekonomi produktif.

Kedua, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, baik lembaga pendidikan, pemerintah daerah, maupun organisasi masyarakat, dalam menyediakan akses terhadap bahan baku, peralatan produksi, dan jaringan pemasaran bagi peserta. Kolaborasi lintas sektor ini akan memperkuat ekosistem kewirausahaan berbasis rumah tangga dan meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan.

Ketiga, kegiatan serupa dapat diperluas dengan menambahkan materi pelatihan mengenai inovasi produk ramah lingkungan, pengelolaan keuangan sederhana, serta strategi branding dan digital marketing. Dengan demikian, peserta tidak hanya memiliki kemampuan produksi, tetapi juga memiliki pengetahuan dalam mengelola usaha secara profesional dan berorientasi pasar.

Keempat, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang kegiatan terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga peserta. Data empiris tersebut akan menjadi dasar yang kuat untuk perumusan kebijakan dan model pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif di masa depan.

Dengan demikian, pelatihan pembuatan sabun cair pembersih ini dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan ekonomi ibu rumah tangga. Pendekatan yang menggabungkan aspek teori, praktik, dan pemberdayaan sosial-ekonomi terbukti mampu memberikan hasil yang signifikan dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan di tingkat komunitas.

REFERENSI

Annisa, Y. (2023). *Local Resource-Based Women Empowerment Model Through Family Development Session (FDS)*. 10(2), 192–204. <https://doi.org/10.21831/jppm.v9i2.59644>

- Ariyani, N. (2020). *Pelatihan Pembuatan Sabun Minyak Jelantah untuk Meningkatkan Kemampuan Kewirausahaan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Pangkalan Jati Baru Depok* (Vol. 3, Issue 1).
- Citra Khoirunnisa, D., Sumpena, D., & Dewi, R. (2022). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui KWT dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. In *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* (Vol. 7, Issue 2).
- Ernayani, R., Zulaecha, H. E., Rachmania, D., Alfiana, A., & Hakim, M. Z. (2024). Edukasi Literasi Keuangan bagi Masyarakat: Membangun Kemandirian Finansial. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(3), 1713–1722. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i3.4797>
- Isa, Abd. H., & Anu, Z. (2024). Pelatihan Keterampilan Produktif Untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 13(1), 94–111. <https://doi.org/10.37905/sibermas.v13i1.18414>
- Ma'rifah, L., Permana, V. V. F., & Hayati, K. R. (2024). Peran Arisan Ibu PKK dalam Mempererat Tali Persaudaraan dan Kolaborasi Komunitas di Desa Bangah Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 4(3).
- Miliyanti, N., Rinaldy, R., & Alghifari, R. (2022). Application of Participatory Rural Appraisal (PRA) Techniques in Waste Problems in Sukamanis Village Kadudampit District. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(9), 985–994. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i9.2111>
- Nuraisyah, F., & Ruliyandari, R. (2020). Pemberdayaan Kelompok Ibu Rumah Tangga: Pelatihan Pembuatan Sabun dari Minyak Goreng Bekas Menjadi Home Industri. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2). <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php>
- Setiawati, I., Widiantie, R., & Hindriana, A. F. (2022). Peningkatan Keterampilan Ibu PKK Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Cair dan Sabun Minyak Jelantah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Abditeknayasa*, 3(1).
- Sudewo, Khasbunalloh, & Mairizal. (2024). Pelatihan Proses Produk Sabun Cairan Pencuci Piring untuk Meningkatkan Minat Usaha Masyarakat Desa Mekarsari, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang, Banten. *Abdibrata Jurnal*, 4(2), 2024.
- Wibowo, S. A., & Gianawati, N. D. (2014). *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga*.
- Syaiful, A. Z., Buraerah, Muh. F., & Ridwan, R. (2023). Pelatihan Pembuatan Cairan Pembersih Methyl Ethyl Sulfonate – Eco Enzyme Di Kampoeng Kuliner Makassar. *Jurnal Kreativitas Dan Inovasi (Jurnal Kreanova)*, 3(2), 47–52. <https://doi.org/10.24034/kreanova.v3i2.5533>
- Utami, E. S., Wulandari, I., Mutiara Ahmad Pabulo, A., & Wulansari, A. (2024). Peningkatan Kemandirian Ibu Rumah Tangga melalui Pelatihan Kewirausahaan dan Pembentukan Usaha Bersama. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 141–148. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2024.5.1.141-148>
- Wijaya. (2024). *Pemberdayaan Ekonomi Berkelanjutan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Bagi Ibu Rumah Tangga*. 5(2), 237–243.
- Zahro, Z., Ruski, & Ulum, R. (2022). Peran Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14(1). <https://doi.org/10.23887/jjpe>